

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media audiovisual dewasa ini membawa dampak yang cukup besar terhadap cara masyarakat memaknai realitas sosial. Film tidak lagi diposisikan sekadar sebagai media hiburan, melainkan telah berkembang menjadi sarana penyampai nilai, ideologi, dan berbagai persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagai produk budaya, film memiliki kemampuan membangun makna melalui perpaduan unsur cerita, visual, dan audio, sehingga pesan yang disampaikan mampu memengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu fenomena sosial (Putri & Hidayat, 2022, hlm. 45–46).

Dalam dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, konsep literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan kajian pendidikan, literasi mengalami perluasan makna yang mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengolah informasi secara kritis. Atas dasar tersebut, literasi kritis menjadi aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menuntut siswa untuk membaca teks secara lebih mendalam dengan

mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai yang melatarinya (Janks, 2019, hlm. 18–20).

Literasi kritis mendorong siswa untuk tidak sekadar menerima informasi apa adanya, tetapi juga mengajak mereka mempertanyakan makna, sudut pandang, dan kepentingan yang tersembunyi di balik sebuah teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga dapat berupa teks audiovisual, seperti film. Pemanfaatan film dalam pembelajaran dinilai efektif karena mampu menghadirkan konteks yang dekat dengan pengalaman siswa serta meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual mereka dalam proses belajar (Sari & Wijaya, 2021, hlm. 72–73).

Film *Komang* menampilkan representasi konflik budaya dan agama yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural. Berdasarkan KBBI, konflik diartikan sebagai pertentangan atau permasalahan yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Konflik budaya dan agama yang digambarkan dalam film *Komang* tidak hanya berfungsi sebagai penguat alur cerita, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang kerap dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui representasi tersebut, film *Komang* memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perbedaan identitas budaya dan keyakinan, sekaligus menumbuhkan

sikap bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut (Putri & Hidayat, 2022, hlm. 50).

Namun demikian, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran masih sering terbatas pada aktivitas menonton dan memahami cerita secara umum. Siswa belum sepenuhnya diarahkan untuk melakukan kajian kritis terhadap pesan, nilai, serta representasi konflik budaya dan agama yang terkandung dalam film. Padahal, pembelajaran yang mengintegrasikan literasi kritis memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif siswa terhadap berbagai bentuk teks, termasuk teks multimodal (Nurhayati, 2022, hlm. 33–35).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 07 Lebong pada tanggal 01 April- 30 April 2026 dengan subjek siswa kelas IX, dan penelitian ini dilakukan pada kelas IX A. Pemilihan sekolah dan kelas IX A tersebut didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah dan kelas yang memiliki niat belajar tentang literasi kritis lebih mendalam dan memahami konflik yang terjadi pada film Komang, sehingga relevan untuk mengkaji pemahaman siswa terhadap representasi konflik budaya dan agama. Selain itu, SMPN 07 Lebong juga mendukung penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat kontekstual melalui pemanfaatan media

pembelajaran, termasuk media audiovisual, sehingga memungkinkan penelitian ini dilaksanakan secara optimal.

Pemilihan kelas IX A didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IX berada pada tahap perkembangan kognitif yang lebih matang dibandingkan kelas sebelumnya. Pada jenjang ini, siswa telah memiliki kemampuan literasi dasar yang cukup serta kesiapan untuk berpikir lebih kritis, menyampaikan pendapat secara logis, dan menganalisis teks dengan kompleksitas makna yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman dan Putra (2024, hlm. 61–62) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi kritis siswa cenderung berkembang secara optimal pada jenjang akhir pendidikan SMP.

Menurut penulis, pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan film *Komang* sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam mengembangkan literasi kritis siswa. Melalui kegiatan analisis terhadap representasi konflik budaya dan agama dalam film, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami teks secara mendalam, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, sikap saling menghargai, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai literasi kritis siswa kelas IX A SMPN 07 Lebong terhadap representasi konflik budaya dan agama

dalam film *Komang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dipandang penting untuk dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya kajian terhadap film dan literasi kritis dalam konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Listiyapinto dan Mulyana (jurnal, 2024) yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Film Budi Pekerti: Analisis Terhadap Dialog, Alur, Dan Karakter Tokoh*, terhadap film Budi Pekerti menunjukkan bahwa konflik sosial dalam film direpresentasikan melalui dialog, alur, dan karakter sebagai refleksi realitas masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan menegaskan bahwa film dapat menjadi objek kajian yang sarat makna sosial serta pesan moral yang dapat dianalisis secara mendalam.

Selanjutnya, penelitian oleh Nuril Kamilatin Naqiyah dkk. (Jurnal 2025) yang berjudul *Representasi Konflik Terhadap Film Lafran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* mengungkapkan bahwa film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks audiovisual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pemaknaan terhadap nilai-nilai sosial.

Sementara itu, penelitian oleh Widiastuti dkk. (jurnal 2023) yang berjudul *Literasi Budaya Dalam Masyarakat Multicultural Dan Peran Dalam Membangun Sikap Toleransi* menekankan pentingnya literasi budaya dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap keberagaman budaya berperan dalam membangun sikap toleransi dan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan. Meskipun tidak secara khusus menggunakan film sebagai media pembelajaran, penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas isu budaya dan keberagaman dalam konteks pendidikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji kemampuan literasi kritis siswa kelas IX A SMPN 07 Lebong dalam memahami representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis teks film sebagai objek kajian, tetapi juga menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pemaknaan kritis terhadap teks audiovisual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* ditinjau dari perspektif literasi kritis?
2. Bagaimana kemampuan literasi kritis siswa SMP dalam memahami representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* ditinjau dari perspektif literasi kritis.
2. Mendeskripsikan kemampuan literasi kritis siswa SMP dalam memahami representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan analisis teks audiovisual berupa film. Menurut (KBBI), literasi diartikan sebagai

kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks akademik, literasi tidak hanya dipahami sebatas kemampuan teknis tersebut, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan menilai makna yang terkandung dalam suatu teks ini berupaya memperluas pemahaman literasi ke arah literasi kritis, yaitu kemampuan membaca dan memahami teks dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, serta nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman teoretis mengenai representasi konflik budaya dan agama dalam film *Komang* jika dikaji melalui perspektif literasi kritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian representasi sosial melalui media film serta menambah wawasan teoretis mengenai penerapan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada jenjang SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian literasi kritis yang memanfaatkan media film dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teks secara sederhana, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Film *Komang* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang membantu siswa memahami makna, nilai, serta konflik sosial yang disajikan dalam teks audiovisual.

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi kritis dalam memahami berbagai jenis teks, baik teks tulis maupun teks audiovisual. Menurut KBBI, konflik diartikan sebagai pertentangan atau permasalahan antara dua pihak atau lebih. Melalui pembelajaran berbasis literasi kritis, siswa diharapkan mampu memahami konflik budaya dan agama yang ditampilkan dalam film tidak hanya sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai gambaran realitas sosial yang menuntut sikap saling menghargai dan toleransi.

b. Bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis media. Pemanfaatan media audiovisual seperti film dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan awal dalam mengkaji literasi kritis, media film, serta representasi konflik budaya dan agama dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mengaitkan literasi kritis dengan berbagai isu sosial lainnya yang muncul dalam media.

E. Definisi Istilah

1. Literasi Kritis

Literasi kritis dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta nilai atau ideologi yang menyertainya. Literasi kritis tidak hanya menekankan pada kemampuan memahami isi teks, tetapi juga mendorong siswa untuk bersikap reflektif, mempertanyakan makna yang disampaikan, serta mengaitkan teks dengan realitas sosial di sekitarnya, termasuk pada teks audiovisual seperti film.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menilai pesan dan dampak sosial

yang terkandung dalam suatu teks (Harahap et al., 2025, hlm. 45–46).

2. Siswa Kelas IX A SMP

Siswa kelas IX A SMP dalam penelitian ini merujuk pada peserta didik yang terdaftar secara resmi sebagai siswa kelas IX A di SMP Negeri 07 Lebong. Pada jenjang ini, siswa umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang sehingga mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang menuntut pemahaman, analisis, dan refleksi terhadap suatu materi. Dalam penelitian ini, siswa kelas IX A berperan sebagai subjek penelitian yang dikaji kemampuannya dalam memahami dan menafsirkan representasi konflik budaya dan agama melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Representasi

Representasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara suatu realitas sosial ditampilkan dan dimaknai melalui media, khususnya media film. Representasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan secara visual, tetapi juga bagaimana makna dibangun melalui bahasa, simbol, alur cerita, dan sudut pandang tertentu.

Dalam kajian media, analisis representasi penting untuk memahami bagaimana nilai, pesan sosial, dan ideologi disampaikan kepada penonton, karena film memiliki

peran dalam membentuk cara pandang audiens terhadap isu-isu sosial tertentu (Listiyapinto & Mulyana, 2024, hlm. 11–17)

4. Konflik Budaya dan Agama

Konflik budaya dan agama dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk pertentangan yang muncul akibat perbedaan nilai, norma, serta keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Konflik tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk fisik, tetapi dapat berupa perbedaan pandangan, sikap, maupun cara berpikir yang saling berhadapan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks film sebagai teks audiovisual, konflik budaya dan agama dapat ditampilkan melalui cerita, karakter, serta dialog yang menggambarkan ketegangan antar nilai dan keyakinan, sehingga dapat dianalisis secara kritis dalam pembelajaran.

5. Film *Komang*

Film *Komang* dalam penelitian ini diposisikan sebagai teks audiovisual yang menjadi objek kajian. Film dipahami sebagai media yang menggabungkan unsur gambar, suara, dan narasi sehingga mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya secara kompleks. Berdasarkan kajian terbaru, film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan literasi kritis siswa karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami alur

cerita, tetapi juga mengkaji pesan dan nilai sosial yang tersirat di dalamnya (Nuril Kamilatin Naqiyah et al., 2025, hlm. 10–12).

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan, serta kemampuan memahami dan menilai berbagai jenis teks.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi kritis dalam Bahasa Indonesia dinilai mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami teks secara lebih mendalam, tidak hanya pada tataran makna permukaan, tetapi juga pada makna yang lebih kontekstual (Harahap et al., 2025, hlm. 52–53).